



Analisis Urban Quality of Life (UQOL) Pasca Revitalisasi di Malioboro Yogyakarta

Analysis of Urban Quality of Life (UQOL) Post-Revitalization in Malioboro Yogyakarta

**Alifan Cahyana¹, Syifa Hapsari Khaerunnisa²,
Syavitri Sukma Utami Rambe³, Loetvy Wahyuningtiyas⁴**
^{1,3,4} Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Jember
² Program Studi Teknik Lingkungan, Institut Teknologi Pembangunan Surabaya
e-mail: alifan.cahyana@unej.ac.id

ARTICLE INFO	Abstract
Keywords: Kualitas Hidup Perkotaan, UQOL, Revitalisasi, Malioboro Corresponding Author: Alifan Cahyana Universitas Jember	Malioboro adalah kawasan wisata bersejarah di Yogyakarta, Indonesia. Selama bertahun-tahun, pemerintah telah memberikan perhatian lebih pada Malioboro sebagai wajah kota. Pada tahun 2016 hingga 2020, terjadi revitalisasi besar-besaran yang membuat Malioboro semakin populer dan membawa banyak dampak positif. Namun, tidak semua area di Malioboro mendapatkan keuntungan dari revitalisasi tersebut. Perhatian tinggi dari pemerintah terhadap Malioboro tidak seimbang dengan perhatian terhadap kawasan permukiman di belakang Jalan Malioboro. Sosromenduran dalam hal ini, adalah kawasan permukiman yang paling terdampak dan mengalami banyak perubahan dan masalah perkotaan. Meningkatnya aktivitas pariwisata dan pembangunan dapat memengaruhi kualitas hidup perkotaan (UQOL) masyarakat, terutama karena Sosromenduran merupakan daerah padat penduduk, mayoritas penduduknya miskin, dan sebagian besar perekonomian penduduk bergantung pada sektor pariwisata. Oleh karena itu, penting untuk memahami perubahan kualitas hidup perkotaan di Sosromenduran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan perubahan kualitas hidup perkotaan di Sosromenduran sebelum dan setelah revitalisasi Malioboro. Penelitian ini dilakukan dengan strategi studi kasus dan metode analisis kuantitatif deskriptif melalui 190 kuesioner. Kesimpulannya, terdapat peningkatan pada aspek UQOL secara keseluruhan. Setelah Malioboro direvitalisasi, lima aspek UQOL meningkat ke tingkat puas, yakni keamanan lingkungan, hubungan sosial, fasilitas belanja, kebersihan lingkungan, dan fasilitas ruang publik. Namun, terdapat 2 aspek lain yang tidak meningkat dan masih berada pada tingkat netral, yaitu fasilitas transportasi umum dan biaya hidup. Dapat disimpulkan bahwa kualitas hidup perkotaan di Sosromenduran setelah revitalisasi Malioboro telah meningkat dari tingkat kepuasan netral menjadi puas As the cultural centerpiece of Yogyakarta, Indonesia, Malioboro underwent a major government-led revitalization between 2016 and 2020, significantly boosting its popularity. However, these benefits

were not distributed evenly, as the surrounding residential neighborhoods were largely overlooked. Sosromenduran, a densely populated, low-income neighborhood heavily reliant on tourism, faced substantial urban shifts as a result. This case study utilized a descriptive quantitative approach—analyzing 190 questionnaires—to evaluate the changes in the community's Urban Quality of Life (UQOL) before and after the revitalization. The findings indicate an overall shift from "neutral" to "satisfied." Specifically, neighborhood security, social relations, shopping options, cleanliness, and public spaces all saw marked improvements, whereas public transportation and the cost of living remained unchanged at a neutral level

1. PENDAHULUAN

Malioboro adalah kawasan wisata bersejarah dan pusat kota penting di Yogyakarta, Indonesia. Ada slogan publik yang mengatakan "Anda belum benar-benar ke Yogyakarta jika belum mengunjungi Malioboro". Menurut Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Yogyakarta (1), kawasan wisata Malioboro meliputi 3 kelurahan, yaitu Sosromenduran, Suryatmajan, dan Ngupasan. Pada dasarnya, Malioboro adalah jalan yang namanya diberikan oleh masyarakat dengan arti bunga yang indah, yang menghubungkan Monumen Tugu dengan Istana Kraton. Jalan ini dibangun pada tahun 1756 dan menjadi bagian dari poros spiritual yang menghubungkan Gunung Merapi, Monumen Tugu, Istana Kraton, Panggung Krapyak, dan Samudra Hindia. Terletak strategis, Malioboro sebagai destinasi wisata unik tidak hanya dikembangkan sebagai tempat bersejarah, tetapi juga sebagai kawasan komersial. Di sepanjang Jalan Malioboro terdapat toko-toko, pasar tradisional, hotel, dan kantor yang dibangun oleh pedagang Tionghoa dan Belanda. Di sepanjang jalan itu, wisatawan juga dapat melihat banyak pedagang informal yang menjual oleh-oleh, makanan tradisional, dan pakaian tradisional dengan sistem tawar-menawar harga (2).

Keunikan Malioboro selama bertahun-tahun menjadikannya ikon pariwisata utama bagi Kota Yogyakarta. Pemerintah telah memberikan perhatian lebih pada jalan Malioboro sebagai wajah yang mewakili kota budaya ini sejak Malioboro dikembangkan. Telah ada pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah dengan pendekatan top-down dari tahun 1756 hingga 1996. Pembangunan tersebut terutama berfokus pada tata ruang jalan, desain pejalan kaki, dan manajemen transportasi dalam skala kecil (2). Setelah tahun 1996, pengembangan pariwisata Malioboro terhenti sekitar 15 tahun karena krisis ekonomi nasional pada tahun 1998, gempa bumi besar pada tahun 2006, dan letusan Gunung Merapi pada tahun 2010 (3). Pengembangan kemudian dimulai kembali pada tahun 2013 dengan konsep revitalisasi besar-besaran Malioboro. Konsep ini diusulkan karena Malioboro mengalami degradasi di banyak sektor seperti meningkatnya angka kejahatan, parkir ilegal, berkurangnya ruang pejalan kaki, masalah kebersihan, kawasan kumuh, dan menurunnya citra dan nilai tradisional Malioboro. Oleh karena itu, revitalisasi besar-besaran dilakukan dengan tujuan untuk menghidupkan kembali citra Malioboro dan menata ulang area tersebut dengan meningkatkan fasilitas pejalan kaki dan

desain arsitektur. Pengembangan revitalisasi mulai direalisasikan pada tahun 2016 dan berakhir pada tahun 2020.

Sejak pembangunan di jalan utama Malioboro pada tahun 2016 hingga 2020, revitalisasi Malioboro menjadi semakin populer di media sosial dan membawa banyak dampak positif. Dari segi aktivitas pariwisata di jalan Malioboro, revitalisasi telah memicu orang untuk mengunjungi Malioboro dan hasilnya adalah peningkatan jumlah pengunjung Malioboro sebesar 25% dari tahun 2016 hingga 2019 (4). Menurut Sari (2017) (5), revitalisasi juga telah meningkatkan pendapatan pedagang formal dan informal di Malioboro. Hal ini juga meningkatkan kepuasan pengunjung (6); (7); (8) dan meningkatkan kuantitas dan kualitas fasilitas pariwisata dan infrastruktur publik (8). Penelitian terdahulu juga menyimpulkan bahwa revitalisasi tidak mengubah citra asli dan nilai budaya Malioboro, bahkan memperkuat identitas Malioboro (9). Lebih lanjut, penelitian lainnya menunjukkan bahwa perhatian yang tinggi dari pemerintah terhadap Malioboro sejauh ini telah membawa dampak positif tidak hanya pada aspek pariwisata tetapi juga pada aspek sosial ekonomi dan lingkungan di Malioboro (10).

Namun, perhatian pemerintah yang tinggi terhadap Malioboro tidak diimbangi dengan perhatian terhadap kawasan permukiman di belakang Jalan Malioboro, khususnya Kelurahan Sosromenduran yang selama ini menjadi pusat kegiatan utama di Malioboro, tempat terdapat banyak hotel, toko, restoran, minimarket, dan kamar atau rumah sewa untuk wisatawan dan pekerja di tengah keberadaan permukiman lokal terpadat dengan karakteristik ekonomi yang rendah. Dengan pembangunan yang tidak seimbang antara Jalan Malioboro dan sekitarnya, revitalisasi Jalan Malioboro dan peningkatan jumlah kegiatan pariwisata serta pengembangannya dapat memengaruhi perubahan kualitas hidup perkotaan atau *urban quality of life* (UQOL) di kawasan permukiman di belakang Jalan Malioboro.

Kualitas hidup di tingkat perkotaan atau komunitas sangat penting yang sering digunakan untuk menggambarkan kepuasan warga dengan berbagai lokasi kawasan permukiman yang mewakili kondisi dimensi objektif dan subjektif dari kelayakan hidup yang didasari oleh perbandingan (11). Gleaser et al. (2001)(12) juga berpendapat bahwa UQOL juga berkaitan dengan konsumsi perkotaan dan mempengaruhi pertumbuhan perkotaan. Serag El Din et al. (2013)(13) berpendapat bahwa istilah kualitas hidup perkotaan memiliki hubungan dengan perencanaan kota yang bertujuan untuk mencapai keberlanjutan perkotaan dan kelayakan hidup pembangunan dengan menghormati kualitas hidup individu. Peneliti seperti Camagni et al.(1998) (14), Hardi dan Pinter (2006)(15), Rinner (2007) (16), dan Talen dan Shah (2007) (17) juga telah mengusulkan dan menekankan bahwa lingkungan sosial, ekonomi, dan fisik membentuk inti dari kualitas hidup di bawah dimensi subjektif dan objektif. Berdasarkan tinjauan literatur, kualitas hidup perkotaan atau UQOL dapat mengacu pada kelayakan hidup lingkungan perkotaan dan situasi perkotaan yang mempertimbangkan dimensi subjektif dan objektif dengan indikator lingkungan sosial, ekonomi, dan fisik. Oleh karena itu, Sosromenduran, daerah permukiman yang terdampak, perlu diukur dan dianalisis dalam hal perubahan UQOL untuk melihat dinamikanya setelah revitalisasi Malioboro. Hal ini dilakukan untuk meminimalkan masalah baru dari aktivitas pariwisata dan untuk mempertahankan bahkan meningkatkan kualitas hidup tidak hanya untuk wisatawan, tetapi juga untuk penduduk lokal di

sekitar jalan Malioboro. Untuk alasan ini, penting untuk melakukan penelitian tentang analisis kualitas hidup perkotaan di Malioboro setelah revitalisasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan strategi studi kasus untuk menjawab pertanyaan penelitian. Strategi ini digunakan karena penelitian ini merupakan penelitian deduktif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menjelaskan fenomena kontemporer dalam konteks yang lebih luas, yaitu dalam penelitian ini kasusnya adalah kualitas hidup perkotaan di Sosromenduran, Yogyakarta. Dalam strategi studi kasus ini, metode pengumpulan data kuantitatif menggunakan kuesioner digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data ini mencakup data sebelum dan sesudah revitalisasi Malioboro, dalam hal ini sebelum tahun 2020 dan tahun-tahun setelahnya. Hal ini akan berguna untuk mengeksplorasi fenomena dalam interaksi dengan konteks membuat perbandingan kondisi komparasi sebelum dan sesudah ada fenomena tertentu. Kuesioner digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data kepuasan penduduk terhadap kualitas hidup perkotaan UQOL secara subjektif sebelum dan sesudah revitalisasi Malioboro. Kuesioner akan menggunakan sebagian besar pertanyaan tertutup dengan skala Likert dan sejumlah kecil pertanyaan terbuka dan akan didistribusikan dalam format cetak yang akan didistribusikan dari pintu ke pintu kepada responden. Dalam hal menentukan sampel kuesioner, penelitian ini menggunakan pengambilan sampel probabilitas dengan metode pengambilan sampel *stratified random sampling* yang dalam hal ini akan memilih penduduk dewasa secara acak yang telah tinggal di Sosromenduran dan merasakan revitalisasi Malioboro sebelum dan sesudah tahun 2020. Ukuran sampel penelitian ini dihitung berdasarkan jumlah total rumah tangga di Sosromenduran yaitu 2.697 rumah tangga pada tahun 2025. Berdasarkan tabel ukuran sampel dari Arkin dan Colton (1963) (18), dengan reliabilitas 3% untuk populasi sampel 3000 dan dengan tingkat kepercayaan 95%, ukuran sampel dalam penelitian ini adalah 190 responden.

Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan analisis kuantitatif deskriptif. Semua data kuantitatif dari kuesioner akan dianalisis dengan analisis deskriptif untuk menjelaskan proporsi dan distribusi temuan data sehingga dapat dibandingkan antara kondisi sebelum dan sesudah. Penelitian ini menggunakan pengolahan statistik dengan bantuan perangkat lunak SPSS dan hasil data penelitian akan ditampilkan secara grafis dan dalam format tabel. Dalam operasionalisasi penelitian ini, variabel dan indikator ditentukan berdasarkan teori. Konsep kualitas hidup perkotaan atau UQOL digunakan dalam penelitian ini dengan variabel dimensi subjektif. Kualitas hidup perkotaan sendiri memiliki makna konsep UQOL yang mengacu pada kelayakan hidup lingkungan perkotaan dan tata letak perkotaan yang mempertimbangkan dimensi subjektif dengan indikator lingkungan sosial, ekonomi, dan fisik [11]; (19).

Tabel 1. Variabel dan Indikator Penelitian

Konsep	Pendekatan	Definisi	Variabel	Indikator
Urban Quality of Life	Pendekatan Subjektif	Pendekatan dari tingkat individu yang berfokus pada kepuasan dan mewakili kondisi internal seperti kepuasan warga dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam konteks wilayah perkotaan.	Sosial	Kepuasan keamanan lingkungan
				Kepuasan hubungan sosial antar komunitas
			Ekonomi	Kepuasan biaya hidup
				Kepuasan fasilitas perbelanjaan
			Lingkungan	Kepuasan kebersihan lingkungan
				Kepuasan fasilitas transportasi publik
				Kepuasan fasilitas area publik

Sumber: Analisis (2025)

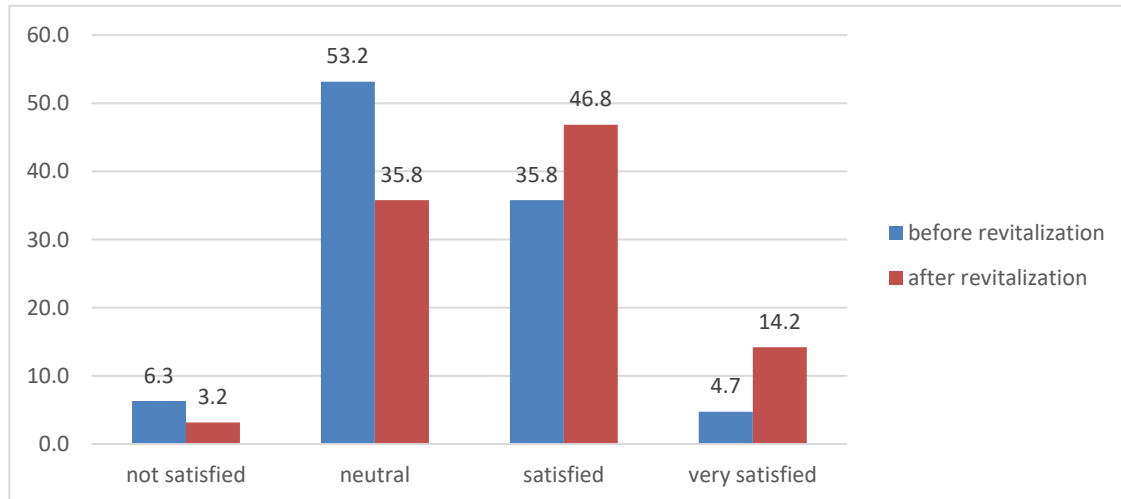
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualitas hidup perkotaan atau UQOL di Sosromenduran diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 190 responden. Mayoritas responden berusia antara 30-an hingga 40-an, yaitu masing-masing 33,16% dan 24,21%. Terdapat juga responden berusia di atas 60-an tetapi kurang dari 3%. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berada dalam usia produktif. Mayoritas responden lulus dari sekolah menengah atas, yaitu mencapai 52,1%. Latar belakang pendidikan tertinggi adalah gelar master, tetapi hanya 1,1% dari responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak menerima pendidikan tinggi, bahkan ada 8,4% responden yang tidak memiliki pendidikan dan 4,2% lulus dari sekolah dasar. Persentase tertinggi lama tinggal responden adalah 23,68% untuk waktu 31 hingga 40 tahun. Selain itu, usia 41 hingga 50 tahun juga mencapai 18,42%. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden telah tinggal di Sosromenduran selama 30 hingga 60 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang baik tentang kehidupan dan lingkungan mereka, terutama dalam hal perkembangan spasial dan non-spasial di Sosromenduran. Selain itu, 68,4% responden adalah penduduk asli yang telah tinggal di Sosromenduran sejak lahir dan 31,6% adalah pendatang. Ini menunjukkan bahwa ada dominasi penduduk asli di lingkungan tersebut. Hal ini baik dalam penelitian ini karena membandingkan data sebelum dan sesudah revitalisasi Malioboro. Sebagian besar responden juga sudah menikah dengan persentase 77,9%, 20% masih lajang, dan 2,1% janda/duda. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berkeluarga. Kesimpulannya, sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah penduduk asli dengan rentang lama tinggal antara 30 hingga 60 tahun. Sebagian besar dari mereka berada dalam usia produktif yang telah lulus SMA dan telah menikah serta bekerja sebagai pengusaha.

Untuk memahami kualitas hidup perkotaan di Sosromenduran, ada tujuh aspek kepuasan warga yang perlu dianalisis dengan konteks sebelum dan sesudah revitalisasi Malioboro. Tujuh aspek kepuasan tersebut adalah kepuasan terhadap keamanan lingkungan,

hubungan sosial antar masyarakat, biaya hidup, fasilitas belanja, kebersihan lingkungan, fasilitas transportasi umum, dan fasilitas ruang publik.

a. Kepuasan Keamanan Lingkungan

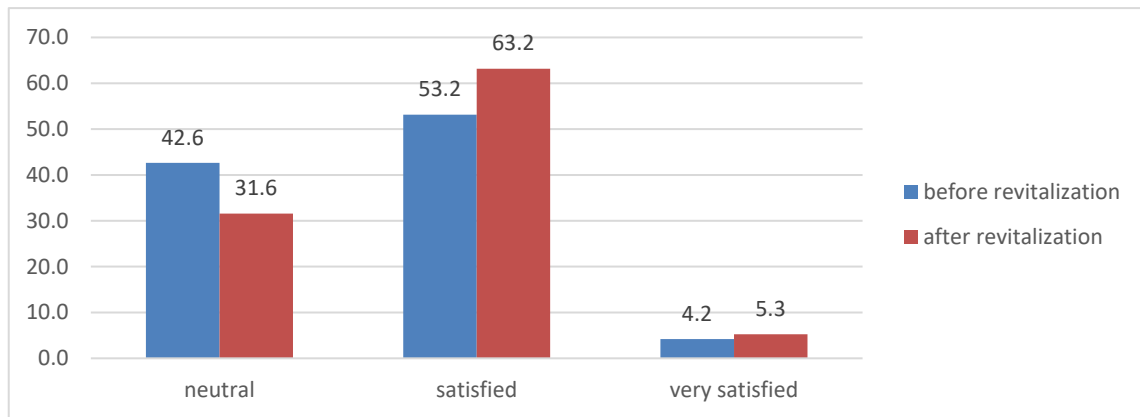


Gambar 1: Grafik kepuasan keamanan lingkungan di Sosromenduran

Sumber: Analisis, 2025

Berdasarkan Gambar 1, kepuasan terhadap keamanan lingkungan di Sosromenduran sebelum revitalisasi Malioboro didominasi oleh perasaan netral dengan 53,2%. Selain itu, terdapat 35,8% responden yang merasa puas. Namun, setelah revitalisasi Malioboro, tingkat kepuasan meningkat. Mayoritas penduduk Sosromenduran saat ini merasa puas dengan 46,8% yang sebelumnya hanya 35,8%. Peningkatan kepuasan juga terjadi pada kategori sangat puas yang meningkat tiga kali lipat dari 4,7% menjadi 14,2%. Penurunan kepuasan terjadi pada kategori netral dan tidak puas yang menurun dari 53,2% menjadi 35,8% dan 6,3% menjadi 3,2% secara berturut-turut. Dapat disimpulkan bahwa sebelum revitalisasi Malioboro, kepuasan terhadap keamanan lingkungan bersifat netral bagi sebagian besar penduduk dan setelah revitalisasi sebagian besar dari mereka merasa puas. Hal ini menunjukkan bahwa kepuasan terhadap keamanan lingkungan di Sosromenduran telah meningkat dalam 6 tahun terakhir, yang mengindikasikan bahwa warga Sosromenduran merasa lebih aman dan memiliki keamanan lingkungan yang lebih baik, serta terdapat lebih sedikit kejahatan dan masalah keamanan setelah tahun 2020.

b. Kepuasan Hubungan Sosial Antar Komunitas

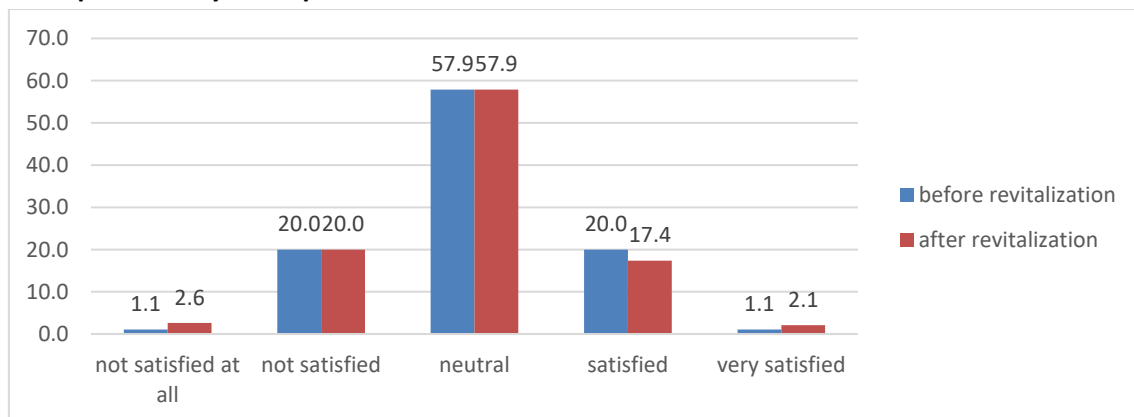


Gambar 2: Grafik kepuasan hubungan sosial antar komunitas di Sosromenduran

Sumber: Analisis, 2025

Menurut Gambar 2, sebelum Malioboro direvitalisasi, 53,2% responden merasa puas dengan hubungan sosial. Selain itu, 42,6% bersikap netral, dan 4,2% sangat puas. Artinya, sebelum revitalisasi, tingkat kepuasan cukup baik. Setelah revitalisasi Malioboro, kepuasan meningkat terutama pada kategori puas dari 53,2% menjadi 63,2% dan kategori sangat puas dari 4,2% menjadi 5,3%. Dapat disimpulkan bahwa sebelum dan sesudah revitalisasi, kepuasan terhadap hubungan sosial di Sosromenduran masih memuaskan dan warga memiliki hubungan yang baik, tetapi setelah revitalisasi kepuasan ini meningkat terutama dari netral menjadi puas dan sangat puas.

c. Kepuasan Biaya Hidup



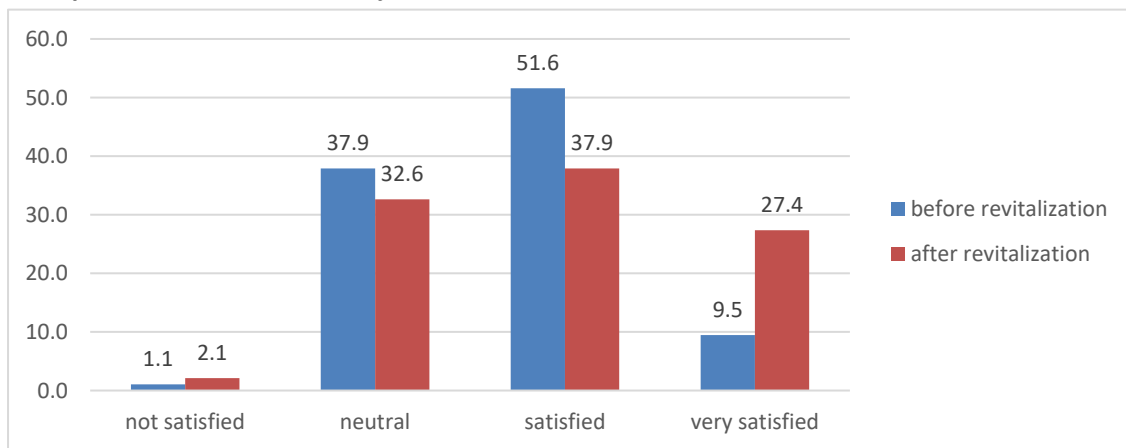
Gambar 3: Grafik kepuasan biaya hidup di Sosromenduran

Sumber: Analisis, 2025

Secara umum, kepuasan responden terhadap biaya hidup sebelum dan sesudah revitalisasi Malioboro tidak banyak berubah. Berdasarkan Gambar 3, kepuasan responden berkisar dari tidak puas sama sekali hingga sangat puas. Sebelum revitalisasi, sebagian besar responden merasa netral terhadap biaya hidup dengan persentase 57,9%, 20% merasa puas,

1,1% sangat puas, 20% tidak puas, dan 1,1% tidak puas sama sekali. Setelah revitalisasi Malioboro, mayoritas responden masih merasa netral dengan persentase 57,9%. Untuk kategori tidak puas juga tidak ada perubahan persentase kepuasan. Perubahan kepuasan terjadi pada kategori puas yang menurun dari 20% menjadi 17,4% dan terjadi peningkatan pada kategori tidak puas sama sekali dan sangat puas dari 1,1% untuk kedua kategori menjadi 2,6% dan 2,1% secara berturut-turut. Meskipun ada sedikit peningkatan dan penurunan pada beberapa kategori, mayoritas responden merasa netral. Artinya, selama 6 tahun terakhir tidak ada perubahan signifikan pada biaya hidup yang memengaruhi kepuasan mereka. Namun, jika kategori netral, puas, dan sangat puas digabungkan, kepuasan biaya hidup setelah revitalisasi menurun dari 79% menjadi 77,4%. Hal ini menunjukkan bahwa kepuasan biaya hidup di Sosromenduran sedikit menurun meskipun sebagian besar responden merasa netral.

d. Kepuasan Fasilitas Perbelanjaan

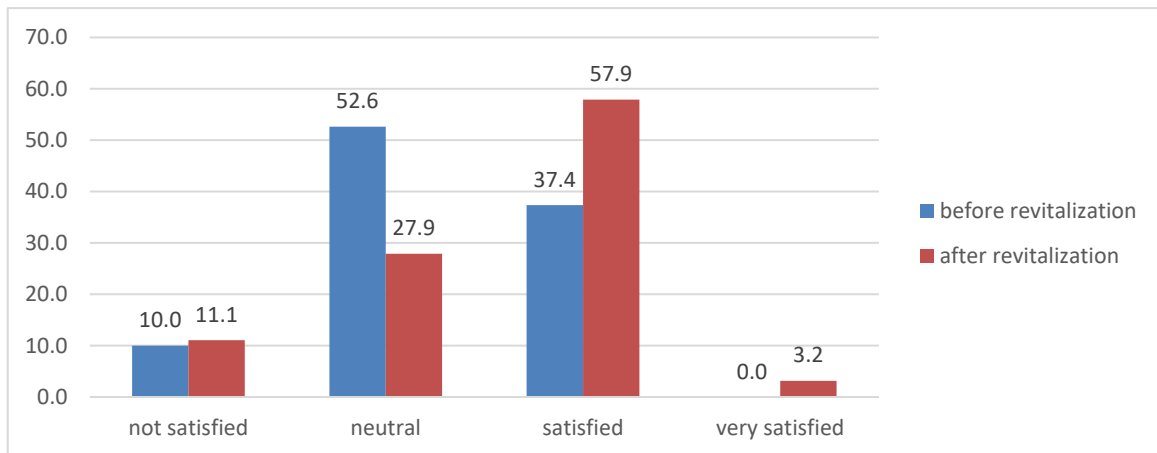


Gambar 4: Grafik kepuasan fasilitas perbelanjaan di Sosromenduran

Sumber: Analisis, 2025

Berdasarkan Gambar 4 di atas, sebelum revitalisasi, mayoritas responden merasa puas dengan persentase 51,6%. Selain itu, 27,4% sangat puas, 9,5% netral, dan 1,1% tidak puas. Namun, setelah revitalisasi, persentase kategori netral dan puas menurun, tetapi kategori sangat puas meningkat secara signifikan dari 9,5% menjadi 27,4%. Meskipun setelah revitalisasi mayoritas responden memiliki kepuasan yang baik, terdapat peningkatan pada kategori tidak puas dari 1,1% menjadi 2,1%. Ini berarti secara umum terdapat peningkatan kepuasan warga terhadap fasilitas perbelanjaan di Sosromenduran. Kesimpulannya, sebelum revitalisasi, mayoritas responden merasa puas dengan fasilitas perbelanjaan dan setelah revitalisasi mayoritas masih merasa puas tetapi terdapat peningkatan pada kategori sangat puas.

e. Kepuasan Kebersihan Lingkungan

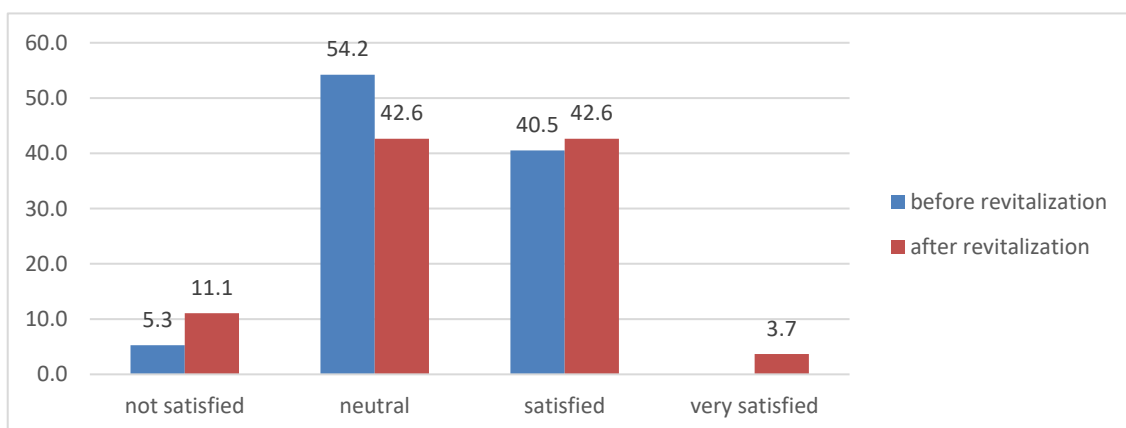


Gambar 5: Grafik kepuasan kebersihan lingkungan di Sosromenduran

Sumber: Analisis, 2025

Kepuasan terhadap kebersihan lingkungan setelah revitalisasi Malioboro secara umum meningkat secara signifikan. Berdasarkan Gambar 5, sebelum revitalisasi Malioboro, sebagian besar responden (52,6%) merasa netral terhadap kebersihan lingkungan, 37,4% merasa puas, dan 10% merasa tidak puas. Setelah revitalisasi, mayoritas responden merasa puas dengan persentase 57,9%. Terdapat juga peningkatan pada kategori sangat puas dengan 3,2%, dan tidak puas dengan 11,1%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum revitalisasi, kepuasan terhadap kebersihan lingkungan bersifat netral dan setelah revitalisasi meningkat menjadi puas. Meskipun mayoritas responden merasa ada peningkatan kebersihan, namun terdapat juga peningkatan pada kategori tidak puas yang perlu diperhatikan.

f. Kepuasan fasilitas Transportasi Publik

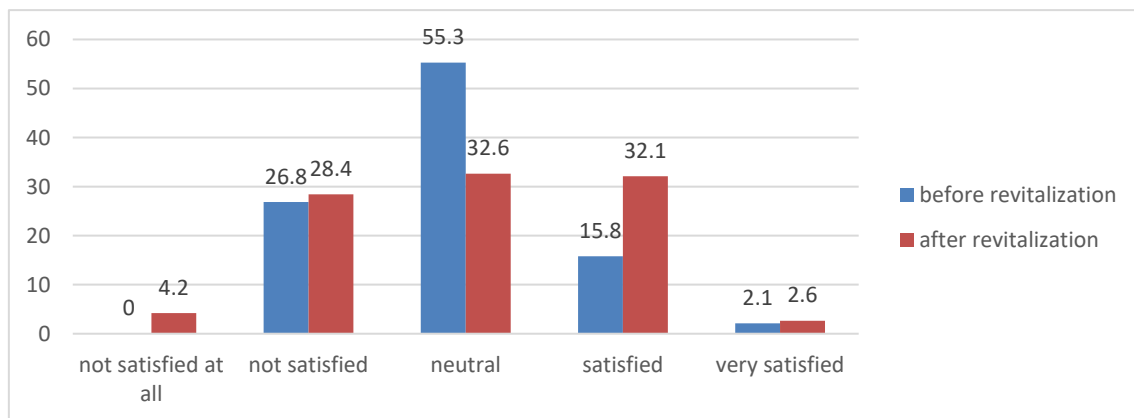


Gambar 6: Grafik kepuasan fasilitas transportasi publik di Sosromenduran

Sumber: Analisis, 2025

Menurut Gambar 6, kepuasan terhadap fasilitas transportasi umum sedikit menurun meskipun terjadi peningkatan pada kategori sangat puas. Sebelum revitalisasi, kepuasan mayoritas penduduk bersifat netral dengan persentase 54,2%, sisanya 40,5% puas dan 5,3% tidak puas. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum Malioboro direvitalisasi, sebagian besar responden merasa netral terhadap fasilitas transportasi umum. Setelah revitalisasi, sebagian besar penduduk merasa netral dengan 42,6% dan puas dengan 42,6%. Terjadi juga peningkatan pada kategori sangat puas sebesar 3,7%. Total persentase kategori netral dan puas adalah 94,2%, sedangkan setelah revitalisasi total persentase kategori netral, puas, dan sangat puas adalah 88,9% dan terjadi peningkatan pada kategori tidak puas dari 5,3% menjadi 11,1%. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun setelah revitalisasi sebagian besar responden bersikap netral, namun terjadi penurunan kepuasan terhadap transportasi umum. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan fasilitas transportasi umum sedikit menurun baik dari segi kuantitas maupun kualitas setelah Malioboro direvitalisasi.

g. Kepuasan Fasilitas Area Publik



Gambar 7: Grafik kepuasan fasilitas area publik di Sosromenduran

Sumber: Analisis, 2025

Secara umum, kepuasan terhadap fasilitas ruang publik meningkat setelah Malioboro direvitalisasi. Berdasarkan Gambar 7, sebelum revitalisasi, 55% responden merasa netral terhadap fasilitas ruang publik, diikuti oleh 26,8% tidak puas, 15,8% puas, dan 2,1% sangat puas. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum revitalisasi mayoritas penduduk Sosromendura merasa netral. Setelah revitalisasi, kategori puas meningkat dua kali lipat dari 15,8% menjadi 32,1%. Hal yang sama juga terjadi pada kategori sangat puas yang meningkat dari 2,1% menjadi 2,6%. Meskipun terjadi peningkatan kepuasan responden, terdapat juga sedikit peningkatan pada kategori tidak puas dan sama sekali tidak puas. Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum revitalisasi sebagian besar penduduk merasa netral terhadap fasilitas ruang publik, dan setelah revitalisasi meningkat menjadi puas. Ini menunjukkan bahwa fasilitas ruang publik seperti taman, bangku, dan fasilitas pejalan kaki telah diperbaiki.

h. Kesimpulan Analisis UQOL di Sosromenduran Setelah Revitalisasi Malioboro

Tabel 2. Analisis Peningkatan Kepuasan UQOL di Sosromenduran

No	Indikator UQOL	Tingkat Kepuasan		Peningkatan Keseluruhan Kepuasan
		Sebelum Revitalisasi	Setelah Revitalisasi	
1	Keamanan Lingkungan	Netral	Puas	Meningkat
2	Hubungan Sosial	Puas	Puas	Meningkat
3	Biaya Hidup	Netral	Netral	Tidak Meningkatkan
4	Fasilitas Perbelanjaan	Puas	Puas	Meningkat
5	Kebersihan Lingkungan	Netral	Puas	Meningkat
6	Fasilitas Transportasi Publik	Netral	Netral	Tidak Meningkatkan
7	Fasilitas Area Publik	Netral	Puas	Meningkat

Sumber: Analisis, 2025

Secara umum, sebelum Malioboro direvitalisasi, kualitas hidup perkotaan di Sosromenduran tidak cukup baik. Hal ini karena dari 7 aspek UQOL, terdapat 5 aspek dengan tingkat kepuasan netral, yaitu keamanan lingkungan, biaya hidup, kebersihan lingkungan, fasilitas transportasi umum, dan fasilitas ruang publik. Hanya 2 aspek yang memiliki tingkat puas, yaitu hubungan sosial dan fasilitas belanja. Setelah revitalisasi Malioboro, kualitas hidup perkotaan di Sosromenduran menjadi baik dan meningkat hingga mencapai tingkat puas. Hal ini dapat dilihat dari tabel 2 yang menunjukkan 5 aspek UQOL berada pada tingkat puas dan 2 aspek lainnya masih berada pada tingkat netral. Kelima aspek yang meningkat tersebut adalah keamanan lingkungan, hubungan sosial, fasilitas belanja, kebersihan lingkungan, dan fasilitas ruang publik. Untuk 2 aspek yang berada pada tingkat netral, yaitu biaya hidup dan fasilitas transportasi umum, di mana peningkatan kepuasan secara keseluruhan pada kedua aspek ini tidak meningkat bahkan menurun setelah revitalisasi Malioboro. Kesimpulannya, kualitas hidup perkotaan di Sosromenduran setelah revitalisasi Malioboro telah meningkat dari tingkat netral menjadi tingkat puas, atau dapat dikatakan dari tingkat kurang baik menjadi baik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menggunakan 7 aspek kepuasan penduduk untuk menganalisis kualitas hidup perkotaan secara subjektif di Sosromenduran, yaitu kepuasan terhadap keamanan lingkungan, hubungan sosial, biaya hidup, fasilitas belanja, kebersihan lingkungan, fasilitas transportasi umum, dan fasilitas ruang publik. Secara umum, sebelum revitalisasi Malioboro, kepuasan keseluruhan penduduk bersifat netral. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hidup perkotaan di Sosromenduran sebelum revitalisasi Malioboro belum cukup baik. Hal ini karena terdapat 5 aspek dengan tingkat kepuasan netral yaitu keamanan lingkungan, biaya hidup,

kebersihan lingkungan, fasilitas transportasi umum, dan fasilitas ruang publik. Selain itu, hanya 2 aspek yang memiliki tingkat puas yaitu hubungan sosial dan fasilitas belanja.

Setelah revitalisasi Malioboro, terjadi peningkatan kualitas hidup perkotaan di Sosromenduran. Lima indikator UQOL meningkat ke tingkat puas yaitu keamanan lingkungan, hubungan sosial, fasilitas belanja, kebersihan lingkungan, dan fasilitas ruang publik. Namun, terdapat 2 aspek lain yang tidak meningkat dan masih berada pada tingkat netral yaitu fasilitas transportasi umum dan biaya hidup. Dapat disimpulkan bahwa kualitas hidup perkotaan di Sosromenduran setelah revitalisasi Malioboro telah meningkat dari tingkat kepuasan netral menjadi puas.

Karakteristik Sosromenduran dan Malioboro mungkin tidak mencerminkan kasus destinasi wisata dan kawasan permukiman lainnya, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia. Oleh karena itu, topik ini dapat dikembangkan lebih lanjut karena perbedaan kasus, lokasi, waktu, dan latar belakang. Untuk penelitian lebih lanjut, perlu dilakukan penelitian di lokasi lain seperti di kelurahan lainnya di sekitar Malioboro, maupun pada destinasi wisata lainnya dengan kasus yang serupa. Selain itu, penelitian yang lebih mendalam dapat dilakukan dengan variabel dan indikator yang lebih komprehensif, serta menggunakan pendekatan tidak hanya subjektif tetapi juga menggunakan pendekatan objektif dalam menganalisis kualitas hidup perkotaan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih kepada Universitas Jember yang telah berkolaborasi dan membimbing penelitian ini sehingga berjalan dengan baik, serta pemerintah kota Yogyakarta, kecamatan Gedongtengen, kecamatan Sosromenduran, dan responden dari berbagai kelompok masyarakat yang telah membantu menyediakan informasi dan data yang dibutuhkan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- [1] Perumahan DPU dan. Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Malioboro Yogyakarta. 2013.
- [2] Wibisono BH. Transformation of Jalan Malioboro , Yogyakarta: The Morphology and Dynamics of a Javanese Street. . University of Melbourne.; 2001.
- [3] Lahan DTR dan T. Rencana Revitalisasi Malioboro. 2013.
- [4] Badan Pusat Statistik. Kota Yogyakarta Dalam Angka [Internet]. Kota Yogyakarta; 2020. Available from: <https://jogjakota.bps.go.id/id/publication/2020/04/27/2a6bb713d16b766c86776231/kota-yogyakarta-dalam-angka-2020.html>
- [5] Sari DPS, Setiawan B, Sarwadi A. Persepsi Pelaku Usaha Terhadap Penataan Fisik Di Jalan Malioboro. Universitas Gadjah Mada; 2017.
- [6] Baharuddin A, Kasmita M, Salam R, Informatika P, Makassar N, Makassar UN. Analisis Kepuasan Wisatawan Terhadap Daya Tarik Wisata Malioboro Kota Yogyakarta. J

- Ad'ministrare [Internet]. 2016;03(02):107–12. Available from: <http://ojs.unm.ac.id/administrare/article/download/2571/1312>
- [7] Rizky IP, Yulia P. Malioboro as Soul of Yogyakarta City: Tourist Perception About Malioboro District. In: Seoul: The International Union of Architect [Internet]. 2017. Available from: http://www.uia2017seoul.org/P/papers/Full_paper/Paper/Poster/P-0701.pdf
- [8] Jussac OS, Masjhoer M. Pengukuran tingkat kepuasan wisatawan terhadap fasilitas umum, prasarana umum, dan fasilitas pariwisata di malioboro paska revitalisasi kawasan. *Kepariwisata J Ilm Sekol Tinggi Pariwisata Ambarrukmo* [Internet]. 2018;12(1):41–54. Available from: <http://ejournal.stipram.ac.id/index.php/kepariwisataan/article/view/38/36>
- [9] Johannes Parlindungan Siregar. THE MEANING CHANGE OF URBAN HERITAGE : A SOCIO-SEMIOTIC INVESTIGATION OF HISTORIC AREAS IN YOGYAKARTA , INDONESIA Johannes Parlindungan Siregar [Internet]. Queensland University of Technology; 2018. Available from: https://eprints.qut.edu.au/123709/1/Johannes_Parlindungan_Thesis.pdf
- [10] Cahyana A, Sukma S, Rambe U, Wahyuningtiyas L. Dampak Revitalisasi Malioboro Terhadap Kawasan Permukiman di Kelurahan Sosromenduran Yogyakarta. 2025;5(2):119–40. Available from: https://jurnal.unipasby.ac.id/jurnal_plano_buana/article/view/10136
- [11] Baycan, T.B. and Nijkamp P. Quality of Urban Life: A Taxonomic Perspective. *Stud Reg Sci*. 2006;36(2):269–81.
- [12] Glaeser, E.L., Kolko, J. and Saiz A. Consumer City. *J Econ Geogr* [Internet]. 2001;1(1):27–50. Available from: <https://www.jstor.org/stable/26160399>.
- [13] Serag El Din, H., Shalaby, A., Farouh, H.E. and Elariane SA. Principles of urban quality of life for a neighborhood. *HBRC J* [Internet]. 2013;9(1):86–92. Available from: <http://www.tandfonline.com>
- [14] Camagni R, Capello R, Nijkamp P. Towards sustainable city policy: an economy-environment technology nexus. *Ecol Econ* [Internet]. 1998;24(1):103–18. Available from: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0921800997000323>
- [15] Hardi P and, Pintér L. City of Winnipeg Quality-of-Life Indicators. In: City of Winnipeg Quality-of-Life Indicators. In: Community Quality-of-Life Indicators. In: Community Quality-of-Life Indicators. Springer Netherlands; 2006. p. 127–76.
- [16] Rinner C. A geographic visualization approach to multi-criteria evaluation of urban quality of life. *Int J Geogr Inf Sci Geovisual Anal Spat Decis Support* [Internet]. 2007;21(8):907–19. Available from: <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13658810701349060?scroll=top&needAccess=true>
- [17] Talen E, Shah S. Neighborhood Evaluation Using GIS. *Environ Behav* [Internet]. 2007;39(5):583–615. Available from: <https://journals.sagepub.com>
- [18] Arkin, H. and Colton RR. Tables for Statisticians. In: Tables for statisticians. 2nd ed. New York: Barnes & Noble.; 1963.
- [19] M.R. R, H. M, M.H S. Evaluating Quality of Life in Urban Areas (Case Study: Noorabad City, Iran). *Soc Indic Res* [Internet]. 2013;112:203–20. Available from: <https://link.springer.com/article/10.1007/s11205-012-0048-2#citeas>